

LITERASI KEUANGAN, EDUKASI, DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEBAGAI DETERMINAN MINAT INVESTASI MASYARAKAT DI PASAR MODAL DENGAN MODERASI PEKERJAAN

MOHAMMAD SOFYAN¹

Universitas Merdeka Madiun

Email: msofyan@unmer-madiun.ac.id

ANDRI MUHARIZAL PUTRA²

UPN Veteran Jakarta

Email: andrimuharizal.s22ultra@gmail.com

MUNAWAR ASIKIN³

Universitas Negeri Jakarta

Email: munawarasikin@unj.ac.id

ABDUL GOFUR⁴

Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: abdul.gafur@feb.unmul.ac.id

DANNY INDRIANTO⁵

Yayasan Kharisma Venti Rahmawati, Jakarta

Email: danny_indrianto@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the influence of Financial Literacy, Investment Education, Social Environment, and Employment on Investment Interest using the Structural Equation Modeling (SEM) approach. The validity and reliability of the constructs were assessed through indicators such as Cronbach's Alpha, Composite Reliability, and Average Variance Extracted (AVE), while discriminant validity was tested using the Fornell-Larcker Criterion and the Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). The results indicate that Social Environment is the most dominant factor influencing investment interest, followed by Investment Education and Financial Literacy, each showing statistically significant effects. Conversely, the Employment variable and its interactions with other constructs did not exhibit significant influence. The model demonstrates strong predictive power, with an R-square value of 0.787, indicating that nearly 79% of the variance in investment interest can be explained by the constructs within the model. These findings highlight the importance of social and educational approaches in shaping investment behavior and offer practical implications for developing more effective financial literacy and investment education strategies.

Keywords: *Investment Interest, Financial Literacy, Investment Education, Social Environment, Employment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, Edukasi Investasi, Lingkungan Sosial, dan Pekerjaan terhadap Minat Investasi dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk dilakukan melalui indikator *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted* (AVE), serta validitas diskriminan diuji menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Hasil analisis menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi minat investasi, diikuti oleh Edukasi Investasi dan Literasi Keuangan, yang masing-masing menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel Pekerjaan dan interaksinya dengan konstruk lain tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Model memiliki kekuatan prediktif yang tinggi dengan nilai *R-square* sebesar 0.787, yang mengindikasikan bahwa hampir 79% variabilitas minat investasi dapat dijelaskan oleh konstruk dalam model. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sosial dan edukatif dalam membentuk perilaku investasi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi literasi dan edukasi finansial yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Minat Investasi, Literasi Keuangan, Edukasi Investasi, Lingkungan Sosial, Pekerjaan.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang pesat, khususnya pada instrumen investasi seperti saham, reksa dana, dan obligasi.

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

Peningkatan jumlah investor ritel yang cukup signifikan, dengan dominasi kelompok usia muda. Meskipun demikian, tingkat penetrasi investasi masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini menggambarkan bahwa minat masyarakat untuk berinvestasi masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat struktural maupun nonstruktural (Mentari & Ratri, 2020).

Minat investasi sendiri dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengalokasikan sumber daya keuangan pada instrumen investasi tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa depan (Hartono, 2022). Minat ini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang dominan adalah literasi keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu memahami risiko, menghitung potensi keuntungan, serta mengambil keputusan investasi secara rasional (Lusardi & Mitchell, 2011). Namun, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 38,03 persen, yang menandakan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan pemahaman keuangan dengan kenyataan di lapangan (OJK, 2019).

Selain literasi keuangan, faktor edukasi investasi juga memegang peranan penting. Edukasi yang dilakukan melalui seminar, pelatihan, sosialisasi, maupun media digital terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola keuangan. Edukasi yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai instrumen keuangan, tetapi juga membentuk perilaku finansial yang lebih sehat dan berorientasi jangka panjang (Arianti et al., 2020; Potrich et al., 2015).

Di samping itu, lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku keuangan individu. Berdasarkan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), keputusan seseorang sering kali dipengaruhi oleh norma subjektif yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau komunitas (Ajzen, 2011, 2020). Dalam konteks investasi, dukungan atau dorongan dari lingkungan sosial dapat berperan penting dalam membentuk persepsi, keyakinan, dan keberanian seseorang untuk mengambil keputusan investasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Literasi keuangan, pendapatan, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Dewi & Purbawangsa, 2019; Sari et al., 2016). Namun, penelitian Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa, sementara edukasi justru menjadi faktor yang lebih dominan (Andrayanti & Sofyan, 2023; Laska Ortega & Sista Paramita, 2023). Berbeda dengan keduanya, lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi, sedangkan literasi keuangan justru terbukti memiliki pengaruh lebih kuat (Lestari et al., 2022).

Penelitian lain juga memperlihatkan hasil yang bervariasi. literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa, sementara lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan (Faidah, 2019). Siregar & Anggraeni (2022) menegaskan pentingnya literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi individu, meskipun faktor demografis tidak selalu berperan. Selanjutnya, Hening Karatri et al., (2021) membuktikan bahwa edukasi investasi melalui seminar dan media digital berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi milenial. Dalam konteks internasional, Aren dan Zengin (2016) menemukan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kesadaran investasi, tetapi juga memengaruhi preferensi risiko individu. Sementara itu, (Loprang et al., 2022) menunjukkan bahwa pada masyarakat perkotaan, baik literasi keuangan maupun lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat investasi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menegaskan adanya *research gap* yang ditandai oleh ketidakkonsistenan temuan empiris antarpelitian. Beberapa penelitian menekankan literasi keuangan sebagai faktor dominan, sementara yang lain menunjukkan peran edukasi atau lingkungan sosial lebih besar, bahkan ada pula yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari salah satu faktor tersebut. Selain itu, mayoritas penelitian masih berfokus pada kelompok mahasiswa atau generasi muda, sementara penelitian dengan cakupan masyarakat umum relatif terbatas.

Lebih jauh lagi, penelitian terdahulu pada umumnya hanya memposisikan literasi keuangan, edukasi, dan lingkungan sosial sebagai variabel independen, tanpa mempertimbangkan kondisi individual yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Salah satu faktor yang berpotensi memoderasi hubungan ini adalah pekerjaan. Status pekerjaan dapat mencerminkan tingkat pendapatan, stabilitas finansial, dan akses informasi, yang pada gilirannya memengaruhi sejauh mana literasi keuangan dan edukasi dapat diterapkan dalam praktik investasi. Misalnya, individu dengan pekerjaan formal dan pendapatan tetap mungkin lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan keuangan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor informal. Lingkungan kerja juga berpotensi menjadi arena sosial yang memengaruhi norma dan preferensi investasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum menguji pekerjaan sebagai variabel moderasi, sehingga masih ada ruang penelitian yang dapat diisi (Andrayanti & Sofyan, 2023; Dewi & Purbawangsa, 2019; Faidah, 2019; Hening Karatri et al., 2021; Laska Ortega & Sista Paramita, 2023; Lestari et al., 2022; Loprang et al., 2022; Siregar & Anggraeni, 2022)

Berdasarkan fenomena empiris, kajian literatur, serta adanya ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu, maka muncul pertanyaan penelitian utama, yaitu: bagaimana peran literasi keuangan, edukasi, dan lingkungan sosial dalam memengaruhi minat investasi masyarakat, serta bagaimana pekerjaan memoderasi hubungan tersebut? Pertanyaan ini sekaligus menjadi dasar bagi tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis

dan menguji pengaruh literasi keuangan, edukasi, dan lingkungan sosial terhadap minat investasi masyarakat dengan memasukkan pekerjaan sebagai variabel moderasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pekerjaan sebagai variabel moderasi dalam konteks minat investasi masyarakat umum, yang selama ini masih jarang dikaji, sekaligus memperluas subjek penelitian dari kelompok mahasiswa ke populasi yang lebih heterogen, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif empiris baru dan meningkatkan relevansi temuan bagi perumusan kebijakan dan strategi literasi investasi yang lebih inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor dominan yang paling berpengaruh dalam membentuk minat investasi masyarakat, serta memperluas pemahaman tentang peran kondisi demografis dalam perilaku investasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur perilaku keuangan, tetapi juga kontribusi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi keuangan dalam merancang strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam investasi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan latar belakang pekerjaan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan serta mengelola informasi finansial untuk membuat keputusan yang tepat. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai bunga majemuk, inflasi, diversifikasi, manajemen risiko, serta kemampuan membaca informasi keuangan secara kritis. Lusardi & Mitchell (2011) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan perilaku finansial yang rasional, karena individu yang memiliki pengetahuan yang baik mampu menilai risiko dan manfaat investasi secara lebih objektif. Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi di pasar modal, terutama pada kelompok muda dan masyarakat urban (Hikmah & Rustam, 2020). Minimnya pemahaman mengenai produk keuangan sering menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk memulai investasi, sehingga peningkatan literasi menjadi komponen penting dalam menumbuhkan minat berinvestasi.

2.2 Edukasi Keuangan

Edukasi keuangan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan keuangan individu. Edukasi dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah, seminar, workshop, pelatihan yang diselenggarakan lembaga keuangan, maupun program literasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Menurut OECD (2020), edukasi keuangan yang efektif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang serta mengurangi bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi (OECD, 2020). Penelitian yang dilakukan Yani et al., (2021) menunjukkan bahwa program edukasi yang menggabungkan teori dan pengalaman praktik memiliki dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan minat investasi dibandingkan pendekatan teoritis semata. Dengan meningkatnya akses terhadap edukasi, individu memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam memahami instrumen pasar modal, sehingga minat mereka untuk berinvestasi meningkat.

2.3 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup berbagai bentuk interaksi sosial yang memengaruhi pemikiran dan perilaku individu, seperti keluarga, teman, rekan kerja, komunitas, serta media sosial. Dalam konteks perilaku keuangan, lingkungan sosial berperan sebagai sumber informasi, referensi, dan validasi yang seringkali membentuk persepsi mengenai risiko dan peluang investasi. Menurut Morone (2012), keputusan individu dalam berinvestasi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kelompok sosial tempat individu tersebut berinteraksi, yang sering kali menjadi pendorong munculnya perilaku *herding*. Dalam studi di Indonesia, Andrayanti & Sofyan (2023) menemukan bahwa dukungan lingkungan sosial, termasuk diskusi tentang saham dan rekomendasi investasi dari teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi masyarakat urban. Semakin positif norma sosial yang berkembang di lingkungan seseorang, semakin kuat kemungkinan individu tersebut menunjukkan ketertarikan untuk berinvestasi.

2.4 Minat Investasi di Pasar Modal

Minat investasi merupakan dorongan internal yang membuat individu mempertimbangkan keterlibatan dalam aktivitas investasi. Dalam kerangka psikologi keuangan, minat dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, sikap, persepsi risiko, dan dukungan lingkungan sosial. Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior* menyebutkan bahwa niat berperilaku terbentuk melalui sikap positif, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian empiris seperti oleh Salisa (2021) menunjukkan bahwa minat investasi merupakan prediktor kuat bagi perilaku investasi aktual dimasa depan, sehingga memahami determinan minat sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di pasar modal. Minat yang tinggi muncul ketika individu merasa mampu, memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan melihat manfaat ekonomi jangka panjang dari aktivitas investasi.

2.5 Pekerjaan sebagai Variabel Moderasi

Pekerjaan menjadi variabel penting dalam memoderasi hubungan antara literasi keuangan, edukasi keuangan, dan lingkungan sosial terhadap minat investasi. Jenis pekerjaan menentukan tingkat pendapatan,

stabilitas finansial, akses informasi, serta kompleksitas kebutuhan ekonomi individu. Penelitian oleh Dewi Purnamasari (2023) menemukan bahwa individu yang bekerja pada sektor formal, terutama sektor keuangan, cenderung menerjemahkan literasi dan edukasi keuangan menjadi niat investasi secara lebih kuat dibandingkan dengan pekerja informal. Hal ini dikarenakan paparan terhadap informasi finansial lebih intens dan stabilitas pendapatan lebih tinggi. Sementara itu, bagi kelompok dengan pendapatan tidak tetap, meskipun tingkat literasi cukup tinggi, minat untuk berinvestasi dapat terhambat oleh keterbatasan likuiditas dan tingginya persepsi risiko. Dengan demikian, pekerjaan memengaruhi seberapa besar dampak variabel determinan tersebut terhadap minat investasi, sehingga relevan digunakan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini.

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan temuan empiris, literasi keuangan, edukasi keuangan, dan lingkungan sosial dipandang sebagai determinan utama minat investasi masyarakat. Ketiga variabel ini berpengaruh melalui mekanisme peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, penguatan rasa percaya diri, serta dukungan normatif dari lingkungan individu. Namun, pengaruh tersebut tidak seragam bagi semua kelompok masyarakat karena dipengaruhi oleh variasi karakteristik pekerjaan. Dengan demikian, pekerjaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara determinan utama dan minat investasi. Model konseptual ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* dan pendekatan perilaku keuangan modern yang mengakui adanya interaksi antara faktor internal, eksternal, dan struktural dalam memengaruhi keputusan finansial individu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, edukasi, dan lingkungan sosial terhadap minat investasi dengan pekerjaan sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan berdasarkan teori (Ghozali, 2016)

Populasi penelitian adalah masyarakat yang telah atau berminat berinvestasi di pasar modal, termasuk mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum di Indonesia. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* karena tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu: (1) berusia minimal 18 tahun; (2) memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan; dan (3) pernah atau berminat berinvestasi di instrumen pasar modal. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 169 orang, jumlah ini telah memenuhi kriteria analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), karena metode ini sesuai untuk menganalisis hubungan kausal yang bersifat kompleks, melibatkan beberapa variabel laten, serta menguji peran variabel moderasi secara simultan (Sarstedt et al., 2019).

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas batasan setiap variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut.

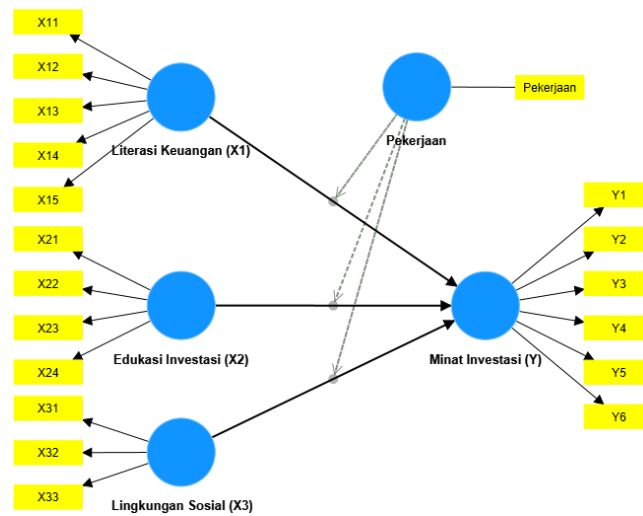
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Literasi Keuangan (X ₁)	Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, serta meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan Masyarakat (Lusardi & Mitchell, 2011, 2014).	X11. Memahami konsep bunga majemuk. X12. Mengetahui perbedaan saham, obligasi, reksa dana. X13. Mengetahui risiko dan keuntungan investasi. X14. Mampu menghitung imbal hasil. X15. Mengetahui peran OJK/BEL.	Likert 1–5
Edukasi Investasi (X ₂)	Edukasi investasi merupakan proses penyampaian informasi dan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan seseorang (Potrich et al., 2015).	X21. Mendapat edukasi dari keluarga. X22. Pernah menerima edukasi dari sekolah/kampus/lembaga. X23. Mendapat informasi investasi dari media sosial/YouTube/podcast. X24. Pernah mengikuti seminar/webinar investasi.	Likert 1–5
Lingkungan Sosial (X ₃)	Lingkungan sosial adalah faktor eksternal berupa norma subjektif dan interaksi dengan orang lain yang memengaruhi keyakinan serta perilaku individu, sebagaimana dijelaskan dalam <i>Theory of Planned Behavior</i> (Ajzen, 2011, 2020).	X31. Orang tua/keluarga memberi dorongan. X32. Teman memengaruhi minat investasi. X33. Komunitas/lingkungan menilai investasi sebagai hal positif.	Likert 1–5

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Minat Investasi (Y)	Minat investasi merupakan kecenderungan psikologis individu untuk memberikan perhatian dan keinginan dalam melakukan investasi, yang mencakup niat, rasa ingin tahu, dan keyakinan (Ajzen, 2011, 2020; Hartono, 2022; OJK, 2019).	Y1. Ketertarikan memulai investasi dalam waktu dekat. Y2. Persepsi pasar modal sebagai sarana menguntungkan. Y3. Rasa ingin tahu tinggi terhadap investasi. Y4. Rencana mempelajari pasar modal lebih lanjut. Y5. Keyakinan mampu mengelola investasi sendiri. Y6. Preferensi investasi dibanding menabung.	Likert 1–5
Pekerjaan (Z)	Status kegiatan utama responden yang mencerminkan sumber pendapatan dan stabilitas finansial, digunakan sebagai variabel moderasi.	Kategori pekerjaan responden 1. Mahasiswa 2. Dosen 3. PNS/ASN 4. Peneliti 5. Wirausaha/Wiraswasta	Nominal (kategori pekerjaan)

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = Setuju, 5 = sangat setuju). Pernyataan dalam kuesioner diadaptasi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti (Ajzen, 2011, 2020; Lusardi & Mitchell, 2011, 2014; OJK, 2019). Analisis data dilakukan dengan metode PLS-SEM menggunakan SmartPLS. Pengujian dilakukan dalam dua tahap: (1) *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk; dan (2) *inner model* untuk menguji pengaruh antarvariabel, termasuk uji moderasi pekerjaan. Signifikansi jalur diuji dengan teknik *bootstrapping* 5.000 resampling pada tingkat signifikansi 5%.

Gambar 3.1 Model Penelitian



Model penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara variabel independen, dependen, dan moderasi yang telah dirumuskan. Variabel independen terdiri atas literasi keuangan, edukasi investasi, dan lingkungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah minat investasi. Selain itu, pekerjaan digunakan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan, edukasi, dan lingkungan sosial terhadap minat investasi.

Secara matematis, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam model struktural. Model dasar tanpa variabel moderasi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Selanjutnya, ketika memasukkan pekerjaan sebagai variabel moderasi, model struktural dapat diperluas menjadi:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \gamma_1 (X_1 \times Z) + \gamma_2 (X_2 \times Z) + \gamma_3 (X_3 \times Z) + \varepsilon$$

Jika nilai koefisien interaksi signifikan, maka pekerjaan terbukti memoderasi hubungan antara variabel independen dengan minat investasi. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan, edukasi investasi, dan lingkungan sosial berpengaruh langsung terhadap minat investasi, dan hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan responden. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan dengan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

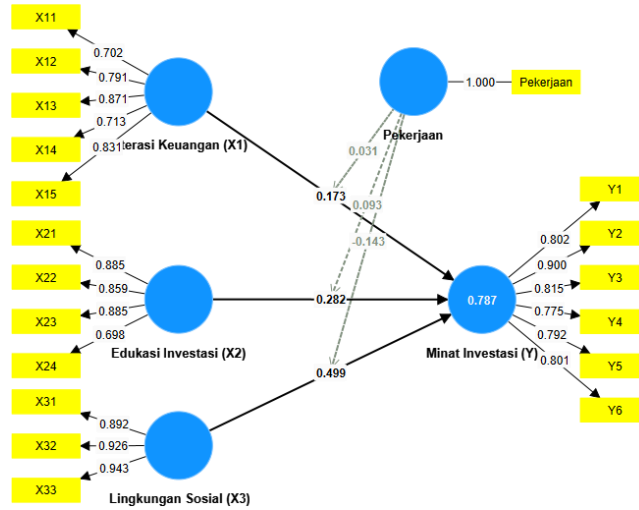
menggunakan aplikasi SmartPLS.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil yang ditampilkan mencakup estimasi parameter, koefisien jalur, serta kontribusi masing-masing konstruk terhadap variabel endogen *Minat Investasi*. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengungkap kekuatan dan arah pengaruh dari variabel bebas seperti *Literasi Keuangan*, *Edukasi Investasi*, *Lingkungan Sosial*, dan *Pekerjaan* terhadap minat masyarakat dalam melakukan investasi di pasar modal.

Gambar 4.1 Outer Model



Pengujian *outer model* dilakukan untuk menilai kualitas indikator yang merefleksikan konstruk laten. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Pada konstruk Literasi Keuangan, indikator X12 (0,702), X13 (0,791), X14 (0,871), X15 (0,713), dan X16 (0,831) berada pada kategori baik, sedangkan X11 perlu diperhatikan karena nilai loading relatif rendah. Konstruk Edukasi Investasi menunjukkan tiga indikator sangat kuat (X21 = 0,885; X22 = 0,859; X23 = 0,885) dan satu indikator (X24 = 0,698) yang masih dapat dipertahankan karena mendekati ambang batas 0,70. Konstruk Lingkungan Sosial sangat baik karena semua indikator berada pada rentang 0,892–0,943. Adapun Minat Investasi memiliki enam indikator dengan nilai loading tinggi (0,775–0,900).

Tabel 4.1 Validitas dan Reliabilitas Konstruk

	Cronbac h's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Literasi Keuangan (X1)	0.842	0.862	0.888	0.615
Edukasi Investasi (X2)	0.851	0.854	0.902	0.698
Lingkungan Sosial (X3)	0.909	0.911	0.943	0.847
Minat Investasi (Y)	0.899	0.905	0.922	0.664

Sumber: Output Smart-PLS 4.0

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk yang disajikan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria statistik yang disarankan untuk memastikan kualitas pengukuran yang memadai. Pengujian reliabilitas dilakukan melalui dua indikator utama, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*, sedangkan validitas konvergen dievaluasi menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing konstruk berada di atas ambang batas 0.70, dengan Literasi Keuangan sebesar 0.842, Edukasi Investasi sebesar 0.851, Lingkungan Sosial sebesar 0.909, dan Minat Investasi sebesar 0.899. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur konsep yang dimaksud. Selain itu, nilai *Composite Reliability (rho_c)* juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan seluruh konstruk memiliki nilai di atas 0.88, yang mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas gabungan yang kuat.

Dari sisi validitas konvergen, seluruh konstruk menunjukkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang melebihi ambang batas 0.50, yaitu Literasi Keuangan (0.615), Edukasi Investasi (0.698), Lingkungan Sosial (0.847), dan Minat Investasi (0.664). Menurut Fornell dan Larcker (1981), nilai AVE yang tinggi menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator-indikatornya,

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi standar reliabilitas dan validitas yang diperlukan dalam analisis *Structural Equation Modeling*. Dengan demikian, konstruk yang digunakan dapat dianggap layak dan akurat dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi *Minat Investasi*. Validitas dan reliabilitas yang kuat ini menjadi landasan penting untuk melanjutkan ke tahap analisis struktural dan interpretasi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Tabel 4.2 Validitas Diskriminan Heterotrait-monotrait ratio (HTMT) – Matrix

	Edukasi Investasi (X ₂)	Lingkung an Sosial (X ₃)	Literasi Keuangan (X ₁)	Minat Investasi i (Y)	Peker jaan	Pekerjaan x Literasi Keuangan (X ₁)	Pekerjaan x Edukasi Investasi (X ₂)
Edukasi Investasi (X ₂)							
Lingkungan Sosial (X ₃)	0.887						
Literasi Keuangan (X ₁)	0.964	0.750					
Minat Investasi (Y)	0.930	0.911	0.844				
Pekerjaan	0.072	0.050	0.091	0.115			
Pekerjaan x Literasi Keuangan (X ₁)	0.101	0.116	0.071	0.090	0.140		
Pekerjaan x Edukasi Investasi (X ₂)	0.143	0.114	0.132	0.105	0.083	0.804	
Pekerjaan x Lingkungan Sosial (X ₃)	0.122	0.141	0.121	0.167	0.074	0.593	0.687

Sumber: Output Smart-PLS 4.0

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* (HTMT), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang memadai. Validitas diskriminan merupakan indikator penting dalam memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar mengukur konsep yang berbeda secara teoritis dan empiris. Menurut Henseler et al. (2015), nilai HTMT yang berada di bawah ambang batas 0.90 menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki distingsi yang jelas satu sama lain.

Dalam matriks HTMT yang disajikan, terlihat bahwa sebagian besar pasangan konstruk memiliki nilai HTMT yang berada di bawah ambang batas tersebut. Sebagai contoh, hubungan antara konstruk Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan menunjukkan nilai HTMT sebesar 0.750, sementara hubungan antara Minat Investasi dan Literasi Keuangan sebesar 0.844. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki korelasi yang cukup tinggi namun masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima secara metodologis.

Namun demikian, terdapat satu pasangan konstruk yang menunjukkan nilai HTMT melebihi ambang batas, yaitu antara Literasi Keuangan dan Edukasi Investasi, dengan nilai sebesar 0.964. Nilai ini mengindikasikan potensi tumpang tindih konseptual antara kedua konstruk tersebut, yang dapat mengganggu interpretasi hubungan kausal dalam model struktural. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam kedua konstruk tersebut, baik melalui analisis *cross-loading* maupun peninjauan ulang terhadap definisi operasional masing-masing variabel.

Sementara itu, konstruk Pekerjaan dan interaksinya dengan variabel lainnya menunjukkan nilai HTMT yang relatif rendah, seperti hubungan antara Pekerjaan dan Lingkungan Sosial (0.050) atau Pekerjaan dan Edukasi Investasi (0.072). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk Pekerjaan memiliki karakteristik yang distinktif dan tidak mengalami tumpang tindih dengan konstruk lainnya, sehingga validitas diskriminan pada aspek ini dapat dinyatakan terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian HTMT memberikan dukungan terhadap validitas diskriminan sebagian besar konstruk dalam model, meskipun terdapat indikasi korelasi yang sangat tinggi antara Literasi Keuangan dan Edukasi Investasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemisahan konseptual yang jelas dalam pengembangan instrumen penelitian, serta perlunya pengujian lanjutan untuk memastikan bahwa konstruk-konstruk yang digunakan benar-benar merepresentasikan dimensi yang berbeda dalam perilaku investasi. Validitas diskriminan yang kuat menjadi fondasi penting dalam menjamin keakuratan dan interpretabilitas model struktural yang dibangun.

Tabel 1.3 Validitas Diskriminan Fornell-Larcker criterion

	Edukasi Investasi (X2)	Lingkungan Sosial (X3)	Literasi Keuangan (X1)	Minat Investasi (Y)	Pekerjaan
Edukasi Investasi (X2)	0.835				
Lingkungan Sosial (X3)	0.781	0.920			
Literasi Keuangan (X1)	0.826	0.669	0.785		
Minat Investasi (Y)	0.816	0.834	0.746	0.815	
Pekerjaan	-0.036	0.024	-0.043	-0.050	1.000

Sumber: Output Smart-PLS 4.0

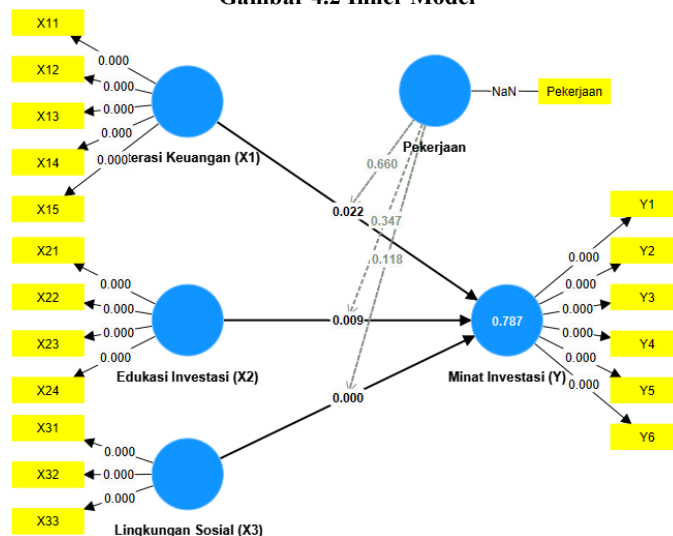
Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker Criterion*, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi syarat validitas diskriminan yang memadai. Validitas diskriminan bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar mengukur konsep yang berbeda secara empiris. Dalam metode ini, validitas diskriminan dianggap terpenuhi apabila nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)* suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai diagonal dalam *matriks Fornell-Larcker*, yang merepresentasikan akar AVE masing-masing konstruk, secara konsisten lebih tinggi daripada nilai korelasi antar konstruk yang berada di baris dan kolom yang sama. Sebagai contoh, konstruk Edukasi Investasi memiliki nilai akar AVE sebesar 0.835, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan Lingkungan Sosial (0.781), Literasi Keuangan (0.826), dan Minat Investasi (0.816). Demikian pula, konstruk Lingkungan Sosial menunjukkan nilai akar AVE sebesar 0.920, yang melampaui korelasinya dengan konstruk lainnya, termasuk Minat Investasi (0.834) dan Literasi Keuangan (0.669).

Konstruk Literasi Keuangan memiliki nilai akar AVE sebesar 0.785, yang lebih tinggi dari korelasinya dengan Minat Investasi (0.746) dan Lingkungan Sosial (0.669), sedangkan konstruk Minat Investasi menunjukkan nilai akar AVE sebesar 0.815, yang juga lebih tinggi dari korelasinya dengan semua konstruk lainnya. Adapun konstruk Pekerjaan memiliki nilai akar AVE sebesar 1.000, yang secara teknis menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan dengan konstruk lain, sehingga memperkuat distingsi konseptual konstruk tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa konstruk-konstruk dalam model memiliki kejelasan konseptual dan tidak mengalami tumpang tindih secara statistik. Validitas diskriminan yang terpenuhi ini memperkuat integritas model pengukuran dan memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis struktural. Dengan demikian, hubungan kausal antar konstruk dalam model dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan dapat dipercaya dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Minat Investasi.

Gambar 4.2 Inner Model



Nilai *path coefficient* dan *p-value* pada jalur struktural menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel memiliki tingkat signifikansi yang berbeda-beda, dimana sebagian jalur menunjukkan pengaruh signifikan, sementara lainnya relatif lemah. Nilai *R-square* sebesar 0,787 pada variabel minat investasi mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, yaitu sekitar 78,7% variasi minat investasi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, peran

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

pekerjaan sebagai variabel moderasi terlihat belum optimal atau tidak terestimasi secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel eksogen dan minat investasi secara konsisten.

Tabel 4.4 Ringkasan Uji Hipotesis dan Uji Model

	Koefisien Jalur	T statistics ((O/STDEV))	P-values	f-Square	R-Square
Literasi Keuangan (X ₁) → Minat Investasi (Y)	0.173	2.285	0.022	0.044	
Edukasi Investasi (X ₂) → Minat Investasi (Y)	0.282	2.595	0.009	0.082	
Lingkungan Sosial (X ₃) → Minat Investasi (Y)	0.499	5.092	0.000	0.448	
Pekerjaan → Minat Investasi (Y)	-0.023	0.609	0.542	0.002	0.787
Pekerjaan x Literasi Keuangan (X ₁) → Minat Investasi (Y)	0.031	0.440	0.660	0.001	
Pekerjaan x Edukasi Investasi (X ₂) → Minat Investasi (Y)	0.093	0.941	0.347	0.010	
Pekerjaan x Lingkungan Sosial (X ₃) → Minat Investasi (Y)	-0.143	1.563	0.118	0.040	

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.173 dan nilai *p-value* sebesar 0.022. Meskipun nilai *f-square* sebesar 0.044 mengindikasikan bahwa kontribusinya terhadap variabel endogen tergolong kecil, temuan ini tetap menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep dasar keuangan memainkan peran penting dalam membentuk intensi individu untuk berinvestasi. Literasi keuangan memungkinkan individu untuk memahami risiko, manfaat, dan mekanisme investasi secara lebih rasional, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2014), yang menegaskan bahwa literasi finansial merupakan komponen esensial dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bijak. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya finansial, memahami instrumen investasi, serta merencanakan masa depan secara lebih strategis. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya tidak dominan dalam model, literasi keuangan tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku investasi yang sehat dan berkelanjutan.

2. Pengaruh Edukasi Investasi terhadap Minat Investasi

Edukasi investasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan moderat terhadap minat investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.282 dan nilai *p-value* sebesar 0.009. Nilai *f-square* sebesar 0.082 menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini terhadap variabel endogen cukup berarti dalam konteks model struktural yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyediaan informasi yang sistematis dan edukatif mengenai instrumen investasi, risiko, serta strategi pengelolaan portofolio dapat meningkatkan intensi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi.

Secara teoritis, edukasi investasi berperan sebagai mekanisme pembentuk persepsi dan sikap terhadap investasi, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku aktual. Individu yang memperoleh edukasi investasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pasar keuangan, mampu mengidentifikasi peluang dan risiko secara lebih objektif, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan finansial. Hasil ini sejalan dengan temuan Chen & Volpe (1998), yang menekankan bahwa edukasi finansial tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pasar modal.

Dengan demikian, edukasi investasi dapat dipandang sebagai intervensi strategis yang efektif dalam membentuk perilaku investasi yang rasional dan berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan, hasil ini memberikan implikasi bahwa program edukasi yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan literasi dan partisipasi investasi masyarakat.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Investasi

Lingkungan sosial terbukti sebagai faktor paling dominan dalam membentuk minat investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.499 dan nilai *p-value* sebesar 0.000. Nilai *f-square* sebesar 0.448 mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan kontribusi substansial terhadap variabel endogen, menjadikannya sebagai determinan utama dalam model struktural yang diuji. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, norma kelompok, dan pengaruh dari individu lain di sekitar seseorang memiliki peran yang signifikan dalam mendorong intensi untuk berinvestasi.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat relevansi *Social Cognitive Theory* Bandura (1997), yang menekankan bahwa perilaku individu tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengaruh

eksternal melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks investasi, individu cenderung mengadopsi perilaku finansial yang diamati dari lingkungan sekitarnya, baik melalui diskusi informal, pengalaman kolektif, maupun ekspektasi sosial yang berkembang dalam komunitas.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan strategi literasi dan edukasi finansial yang berbasis komunitas. Pendekatan yang melibatkan kelompok sosial, seperti komunitas investor, forum diskusi, atau kampanye publik, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang perilaku finansial, tetapi juga sebagai katalisator utama dalam pembentukan minat dan keputusan investasi individu.

4. Pengaruh Pekerjaan terhadap Minat Investasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar -0.023 dan nilai *p-value* sebesar 0.542. Nilai *f-square* yang sangat kecil, yaitu 0.002, semakin memperkuat kesimpulan bahwa kontribusi variabel ini terhadap model struktural sangat terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan, dalam konteks penelitian ini, tidak secara langsung mendorong intensi individu untuk berinvestasi.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukanlah faktor determinan utama dalam pembentukan minat investasi. Kemungkinan besar, pengaruh pekerjaan terhadap perilaku investasi bersifat tidak langsung, dan dapat dimediasi oleh variabel lain seperti tingkat pendapatan, stabilitas finansial, akses terhadap informasi investasi, atau orientasi masa depan. Dalam konteks sosial ekonomi yang dinamis, pekerjaan mungkin lebih berperan sebagai latar belakang demografis daripada sebagai pemicu perilaku finansial secara langsung.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami perilaku investasi, dengan mempertimbangkan variabel-variabel psikologis, edukatif, dan sosial yang lebih relevan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi peran pekerjaan sebagai variabel mediasi atau moderator dalam hubungan antara faktor-faktor kognitif dan sosial dengan minat investasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika keputusan finansial individu.

5. Moderasi Pekerjaan terhadap Literasi Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel Pekerjaan dan Literasi Keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Minat Investasi. Koefisien jalur sebesar 0.031 dan nilai *p-value* sebesar 0.660 menunjukkan bahwa hubungan moderasi tersebut tidak dapat diterima secara statistik. Selain itu, nilai *f-square* yang sangat rendah, yaitu 0.001, mengindikasikan bahwa kontribusi interaksi ini terhadap variabel endogen nyaris tidak berarti dalam konteks model struktural yang diuji.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi. Dengan kata lain, pemahaman individu terhadap konsep keuangan dasar tetap berperan dalam membentuk intensi berinvestasi, terlepas dari jenis atau status pekerjaan yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan bersifat universal dalam memengaruhi perilaku investasi, dan tidak tergantung pada latar belakang pekerjaan sebagai faktor kontekstual.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa strategi peningkatan literasi keuangan dapat diterapkan secara luas tanpa perlu diferensiasi berdasarkan status pekerjaan. Program edukasi finansial yang bersifat inklusif dan lintas sektor pekerjaan akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya variabel lain yang lebih relevan sebagai moderator, seperti tingkat pendapatan, pengalaman investasi, atau orientasi risiko, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi.

6. Moderasi Pekerjaan terhadap Edukasi Investasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel Pekerjaan dan Edukasi Investasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Minat Investasi. Koefisien jalur sebesar 0.093 dan nilai *p-value* sebesar 0.347 menunjukkan bahwa hubungan moderasi tersebut tidak dapat diterima secara statistik. Selain itu, nilai *f-square* yang rendah, yaitu 0.010, mengindikasikan bahwa kontribusi interaksi ini terhadap variabel endogen sangat terbatas dan tidak memberikan dampak substantif dalam konteks model struktural yang diuji.

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh edukasi investasi terhadap minat individu untuk berinvestasi. Artinya, efektivitas edukasi investasi dalam membentuk intensi berinvestasi bersifat relatif independen dari latar belakang pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi investasi memiliki potensi universal dalam meningkatkan partisipasi investasi, terlepas dari jenis pekerjaan atau sektor ekonomi tempat individu beraktivitas. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) individu terhadap suatu perilaku, yang selanjutnya memengaruhi intensi berperilaku tanpa harus bergantung pada kondisi struktural seperti status pekerjaan (Ajzen, 2011, 2020). Selain itu, *Human Capital Theory* menegaskan bahwa investasi pada pengetahuan dan keterampilan

bersifat lintas sektor dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pekerjaan, sehingga dampak edukasi terhadap minat investasi cenderung konsisten di berbagai kelompok pekerjaan (Becker, 1964). Dengan demikian, tidak signifikannya peran moderasi pekerjaan memperkuat argumen bahwa edukasi investasi merupakan faktor fundamental yang bekerja secara langsung dalam membentuk minat berinvestasi.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa program edukasi investasi dapat dirancang dan diterapkan secara inklusif, tanpa perlu diferensiasi berdasarkan status pekerjaan. Strategi edukatif yang bersifat terbuka dan lintas profesi akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi peran variabel lain sebagai moderator yang lebih relevan, seperti tingkat pendidikan, pengalaman investasi, atau akses terhadap teknologi finansial.

7. Moderasi Pekerjaan terhadap Lingkungan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel Pekerjaan dan Lingkungan Sosial memiliki arah pengaruh negatif terhadap Minat Investasi, dengan koefisien jalur sebesar -0.143 dan nilai *p-value* sebesar 0.118. Meskipun nilai *f-square* sebesar 0.040 relatif lebih tinggi dibandingkan interaksi moderasi lainnya dalam model, hubungan ini tetap tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan tidak secara konsisten memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap minat individu untuk berinvestasi.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat indikasi arah hubungan negatif, status pekerjaan tidak memiliki peran yang cukup kuat untuk mengubah atau memperlemah pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk intensi berinvestasi. Dengan kata lain, pengaruh sosial yang diterima individu baik melalui norma kelompok, dukungan sosial, maupun interaksi interpersonal tetap berperan secara independen dari latar belakang pekerjaan yang dimiliki.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa strategi berbasis komunitas dan pendekatan sosial dalam edukasi investasi dapat diterapkan secara lintas sektor pekerjaan tanpa perlu penyesuaian yang bersifat sektoral. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel moderasi lain yang lebih relevan, seperti tingkat keterpaparan terhadap media finansial, pengalaman investasi sebelumnya, atau orientasi nilai sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika hubungan antara lingkungan sosial dan minat investasi.

8. Kekuatan Prediktif Model terhadap Minat Investasi

Model struktural yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan daya prediksi yang sangat kuat terhadap variabel Minat Investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *R-square* sebesar 0,787. Artinya, sebesar 78,7% variabilitas minat investasi dapat dijelaskan oleh konstruk Literasi Keuangan, Edukasi Investasi, dan Lingkungan Sosial, yang mencerminkan bahwa model memiliki relevansi empiris yang solid. Secara teoretis, pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi sejalan dengan *financial literacy theory* yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap konsep keuangan meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi risiko dan imbal hasil, sehingga mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional (Lusardi & Mitchell, 2014). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap investasi karena mampu mengurangi ketidakpastian dan kesalahan persepsi terhadap risiko (van Rooij et al., 2011).

Pengaruh edukasi investasi terhadap minat investasi dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang menekankan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yang pada akhirnya memengaruhi intensi berperilaku (Ajzen, 2020). Edukasi investasi meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan individu dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga memperkuat niat untuk berinvestasi. Selain itu, dari perspektif *human capital theory*, edukasi dipandang sebagai investasi yang meningkatkan kapasitas kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan individu, termasuk dalam konteks keuangan dan investasi (Becker, 2018).

Sementara itu, peran lingkungan sosial dalam memengaruhi minat investasi sejalan dengan *social learning theory* dan *financial socialization theory*, yang menekankan bahwa perilaku ekonomi individu terbentuk melalui proses observasi, interaksi, dan pembelajaran sosial (Bandura, 1997; Gudmunson & Danes, 2011). Pengaruh keluarga, teman sebaya, dan komunitas investasi membentuk norma subjektif serta memberikan referensi perilaku yang dapat meningkatkan keyakinan dan minat individu untuk berinvestasi. Paparan terhadap pengalaman investasi dari lingkungan sosial juga berfungsi sebagai mekanisme pengurangan risiko persepsian dan sumber informasi alternatif di luar edukasi formal. Dengan demikian, tingginya nilai *R-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi faktor kognitif dan sosial mampu menjelaskan minat investasi masyarakat secara komprehensif dalam kerangka teoritis yang saling melengkapi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial, Edukasi Investasi, dan Literasi Keuangan merupakan determinan utama yang memengaruhi Minat Investasi secara signifikan. Di antara ketiganya, Lingkungan Sosial memiliki pengaruh paling dominan, yang mencerminkan pentingnya norma sosial, dukungan komunitas, dan interaksi interpersonal dalam membentuk intensi berinvestasi. Temuan ini

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

memperkuat relevansi pendekatan *Social Cognitive Theory*, yang menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan.

Edukasi Investasi juga terbukti memberikan kontribusi yang moderat terhadap minat investasi, menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang tepat dan edukatif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi. Sementara itu, Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan namun relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa pemahaman finansial dasar tetap penting sebagai fondasi perilaku investasi, meskipun bukan sebagai faktor penentu utama. Sebaliknya, variabel Pekerjaan dan interaksinya dengan ketiga konstruk utama tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan tidak secara langsung maupun sebagai moderator memengaruhi minat investasi dalam model yang diuji. Validitas dan reliabilitas konstruk telah terpenuhi, sebagaimana dibuktikan melalui pengujian *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, AVE, serta validitas diskriminan melalui pendekatan HTMT dan *Fornell-Larcker Criterion*. Model juga memiliki kekuatan prediktif yang tinggi, dengan nilai *R-square* sebesar 0.787, yang menunjukkan bahwa hampir 79% variabilitas minat investasi dapat dijelaskan oleh konstruk dalam model.

Mengingat dominasi pengaruh lingkungan sosial, disarankan agar lembaga keuangan, institusi pendidikan, dan komunitas investasi memperkuat pendekatan berbasis komunitas. Program seperti peer mentoring, forum diskusi, dan kampanye sosial dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam aktivitas investasi. Edukasi investasi perlu dirancang secara kontekstual dan aplikatif, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik demografis dan psikografis masyarakat. Materi edukasi yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata akan lebih efektif dalam membentuk minat dan perilaku investasi.

Meskipun kontribusinya tidak dominan, literasi keuangan tetap menjadi fondasi penting. Oleh karena itu, integrasi materi literasi finansial dalam kurikulum pendidikan formal maupun pelatihan informal perlu diperluas, agar pemahaman dasar keuangan dapat dimiliki sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat tidak signifikannya pengaruh pekerjaan, perlu dilakukan kajian lanjutan untuk mengeksplorasi apakah pekerjaan berperan sebagai variabel mediasi atau memiliki pengaruh tidak langsung melalui faktor lain seperti pendapatan, stabilitas ekonomi, atau akses informasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti motivasi pribadi, persepsi risiko, dan teknologi digital sebagai mediator atau moderator yang dapat memperkaya pemahaman terhadap perilaku investasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. In *Psychology and Health* (Vol. 26, Number 9). <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4). <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Andrayanti, I., & Sofyan, M. (2023). Pengaruh Fakultas, IPK, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Institut STIAM I Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(3). <https://doi.org/10.59889/embiss.v3i3.237>
- Arianti, B. F., Kurnia Shanti, Y., & Maradina, J. (2020). Financial Literacy Lecturer In South Tangerang : Socioeconomic Determinants And Demographic Factors. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 5(2).
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy The Exercise of Control. In *The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning and Teaching*.
- Becker, G. S. (2018). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. In *Evanston, IL. University of Chicago press*.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Dewi, P. A., & Purbawangsa, I. B. A. (2019). Studi Komparatif Kinerja Portofolio Saham Kelompok Per Tinggi Dan Kelompok Per Rendah Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p22>
- Dewi Purnamasari, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Palembang). *Management and Sustainable Development Journal*, 5(1), 34–45.
- Faidah, F. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i3.3484>
- Ghozali, imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In *Universitas Diponegoro*
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family Financial Socialization: Theory and Critical Review. In *Journal of Family and Economic Issues* (Vol. 32, Number 4).
- Hartono, J. (2022). Portofolio Dan Analisis Investasi: Pendekatan Modul (Edisi 2). In *ANDI, Yogyakarta*.
- Hening Karatri, R., Faidah, F., & Lailiyah, N. (2021). Determinan Minat Generasi Milenial Dalam Investasi Pasar Modal Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(2).
- Hikmah, H., & Rustam, T. A. (2020). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan Dan Persepsi Risiko Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi Pada Pasar Modal. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 131–140. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i2.210>

Sofyan-Putra-Asikin-Gofur-Indrianto, Literasi Keuangan, Edukasi, Dan Lingkungan Sosial Sebagai Determinan Minat Investasi Masyarakat Di Pasar Modal Dengan Moderasi Pekerjaan

- aska Ortega, S., & Sista Paramita, R. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemajuan Teknologi, Pelatihan Pasar Modal, Dan Motivasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.648>
- Lestari, A. E., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Return, Persepsi Risiko, Gender Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4). <https://doi.org/10.29303/Risma.V2i4.238>
- Loprang, W. R., Saerang, I. S., & Lintang, D. Ch. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Efikasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Masyarakat Malalayang Dua Lingkungan Dua. *Jurnal EMBA*, 10(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/39362>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 497–508.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mentari, I. A. D., & Ratri, I. N. (2020). Risiko, Profitability, Size, Variabel Makroekonomi Dan Modal Bank. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 4(1), 58.
- Morone, A. (2012). A simple model of herd behavior, a comment. *Economics Letters*, 114(2), 208–211.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. In *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*.
- OJK, otoritas jasa keuangan. (2019). Siaran pers survei OJK 2019: indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat. *Sp 58/Dhms/Ojk/Xi/2019*, (November).
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2015). Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade e Finanças*, 26(69). <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Salisa, N. R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi di Pasar Modal: Pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(2), 182. <https://doi.org/10.30659/jai.9.2.182-194>
- Sari, D. F. M., Wiksuana, I. G. B., & Purbawangsa, I. B. A. (2016). Kinerja Portofolio Saham Berdasarkan Strategi Pemilihan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Keuangan*, 5(10). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/20390/16202>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J.-M., & Ringle, C. M. (2019). How to Specify, Estimate, and Validate Higher-Order Constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2019.05.003>
- Siregar, D. K., & Anggraeni, D. R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1).
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472.
- Yani, R., Hamid, A., Aini, I., & Efendi, S. (2021). Effect Of Results And Inflation On Third Party Funds In Sharia Commercial Banks And Sharia Business Units Influence Of Results And Inflation On Third Party Funds In Sharia Commercial Banks And Sharia Business Units. *Journal Of Sharia Banking*, 2(1). <https://doi.org/10.24952/jsb.v2i1.4838>